

FILSAFAT EKSISTENSIALISME DALAM BINGKAI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Suhaimi Fajrin
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
suhaimifajrin@gmail.com

Abstract

Existentialism is a philosophical stream that has the aim of restoring human existence in accordance with the reality it faces, so that humans have awareness as a subject that must develop and be creative with concrete actions. Reflecting from the perspective of existentialism, Islamic education is essentially an effort to free humans from the shackles that limit them, so as to create a human existence that is more humanistic, adaptive, responsible, and creative. The bilateral relationship between philosophy and education is very important, in substance philosophy becomes the basis and guide for improvement efforts, enhancing the progress of an education system, besides that philosophy provides direction to the concept of education that has been developed and is in line with certain philosophical schools so that it has relevance with real life (real).

Keyword: Existensialism, Education And Islamic

Abstrak

Eksistensialisme merupakan aliran filosofis yang bertujuan mengembalikan eksistensi manusia sesuai dengan realitas yang dihadapinya, sehingga manusia memiliki kesadaran sebagai subjek yang harus berkembang dan berkreasi dengan tindakan konkret. Berkaca dari perspektif eksistensialisme, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya membebaskan manusia dari belenggu yang membatasinya, sehingga tercipta eksistensi manusia yang lebih humanis, adaptif, bertanggung jawab, dan kreatif. Hubungan bilateral antara filsafat dan pendidikan sangat penting, dalam substansi filsafat menjadi dasar dan pedoman bagi upaya perbaikan, peningkatan kemajuan sistem pendidikan, selain itu filsafat memberikan arahan kepada konsep pendidikan yang telah dikembangkan dan sejalan dengan mazhab filsafat tertentu sehingga mempunyai keterkaitan dengan kehidupan nyata (real).

Kata Kunci: Eksistensialisme, Pendidikan Dan Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mempunyai peran penting dalam membentuk generasi mendatang, dimana pendidikan sebagai sebuah investasi dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menyimpan kekuatan luar biasa sebagai salah satu penentu nasib manusia sebagai individu, umat, maupun bangsa.¹

Maka menjadi jelas bahwa pendidikan tidak sekedar menempatkan manusia sebagai alat produksi semata, lebih jauh dari itu manusia harus dipandang sebagai sumberdaya yang utuh. Manusia sendiri diciptakan dengan berbagai potensi, fitrah, dan hikmah dengan berbagai macam keunikannya, disinilah fungsi dan tujuan pendidikan dalam islam antara lain berusaha untuk mengembangkan alat-alat potensial dari manusia tersebut seoptimal mungkin agar menjadi sarana pemecahan masalah-masalah kehidupan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya manusia.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia tidak hanya membutuhkan analisis ilmiah saja akan tetapi memerlukan analisa dan kerangkaan berfikir yang sistematis dan mendalam, yaitu dengan analisa filsafat. Filsafat dan pendidikan merupakan dua istilah yang berdiri pada makna dan hakikat masing-masing, akan tetapi filsafat dan pendidikan tidak dapat dipisahkan secara keseluruhan, baik dari sistem maupun metodenya.

Hubungan bilateral antara filsafat dan pendidikan menjadi sangat penting, secara substansi filsafat menjadi dasar dan pedoman bagi usaha - usaha perbaikan, meningkatkan kemajuan suatu sistem pendidikan, selain itu filsafat memberikan arah terhadap konsep pendidikan yang telah dikembangkan dan sejalan dengan aliran filsafat tertentu sehingga memiliki relevansi dengan kehidupan yang nyata (riil),

Salah satu aliran dalam filsafat yaitu eksistensialisme, aliran terfokus pada pengalaman-pengalaman individu dan berusaha menekan subjektifitas, kreatifitas, dan tindakan konkrit, setiap individu harus mengkonstruksi pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri dan memberi makna melalui pengalaman yang nyata.

¹ Lestari, *Pendidikan Islam Kontektual*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 21

Pembahasan

A. Sejarah Perkembangan Aliran Eksistensialisme

Eksistensialisme termasuk filsafat pendatang baru pada abad 20, Eksistensialisme pertamakali dikemukakan oleh ahli filsafat Jerman, Martin Heidegger (1889-1976), Eksistensialisme merupakan bagian filsafat dan akar metodologinya berasal dari metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl (1859-1938) kemunculan eksistensialisme berawal dari filsafat Kierkegaard dan Nietzsche (1813-1955).²

Sebagai filsafat pendatang baru, eksistensialisme merupakan filsafat yang khusus mendeskripsikan eksistensi dan pengalaman manusia dengan metodologi fenomenologi atau cara manusia berada. Eksistensialisme adalah suatu reaksi terhadap materialisme dan idealisme, dimana pendapat aliran materialisme terhadap manusia yaitu manusia merupakan benda dunia, manusia adalah materi, manusia adalah sesuatu yang ada tanpa menjadi subjek.

Sedangkan pandangan manusia menurut aliran idealisme yaitu manusia sebagai subjek yang hanya bermakna sebagai suatu kesadaran semata. Hal ini berbeda dengan aliran eksistensialisme yang berkeyakinan bahwa situasi manusia selalu berpangkal pada eksistensinya dalam arti aliran eksistensialisme penuh dengan lukisan-lukisan yang konkrit.

Munculnya eksistensialisme didorong oleh situasi dan kondisi di dunia Eropa Barat yang secara umum dapat dikatakan pada waktu itu tidak menentu, tingkah laku manusia telah menimbulkan rasa muak dimana penampilan manusia penuh rahasia dan imitasi yang merupakan hasil persetujuan bersama yang disebut konvensi atau tradisi. Manusia menebar kebencian satu sama lain sementara nilai kehidupan mengalami krisis yang begitu hebat hingga agama sendiri dianggap tidak mampu memberikan makna pada kehidupan.³

Eksistensialisme juga dilatar belakangi zaman modern yang dianggap sebagai pemberontakan terhadap alam pikir abad pertengahan. Renaissance (abad XV-XVI) yang menghidupkan kembali kebudayaan Yunani-Romawi sebagai alternatif kebudayaan kristiani, bukan hanya pemberontakan dibidang nilai-nilai kultural. Tetapi juga menyongsong zaman baru secara kritis abad pertengahan itu, penemuan-penemuan

² Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 183

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 194

penting dibidang ilmu pengetahuan juga mengambil peran kunci dalam fajar zaman baru itu yang meninggalkan alam pikir abad pertengahan.

Dalam bidang filsafat ada dua kutub pemikiran yang tengah menjadi mainstream yang pada saat itu menjadi pendorong lahirnya eksistensialisme, yaitu matrealisme (Anaxagoras dan Demokritos) dan idealisme (Socrates dan Plato). Materialisme menempatkan materi sebagai yang utama (primer), sementara kesadaran diposisikan sebagai yang sekunder, bagi mereka materi ada sebelum jiwa (mind) sedangkan pemikiran tentang dunia ini adalah nomer dua. Sebaliknya idealisme menempatkan ide sebagai yang utama, sementara materi tidak lebih sebagai proyeksi dari ide.⁴

Pertentangan keduanya kemudian berkembang dengan menemukan bentuk barunya, Empirisme dan Rasionalisme, empirisme yang dipelopori para filosof Inggris seperti F. Bacon, G. Berkeley, T. Hobbes, D. Hume dan lainnya. Mereka berpandangan bahwa pengalaman adalah yang paling primer dan kemudian memberikan refleksi pada kesadaran manusia, sementara Rasionalisme yang dipelopori oleh R. Descartes, Leibniz, Spinoza berpandangan bahwa rasio sebagai sentra persoalan filsafat.

Pandangan filosof demikian itulah yang kemudian ditinjau kembali oleh filsafataliran eksistensialisme ini, seperti halnya bila Descartes menyatakan saya berfikir maka saya ada maka kalangan eksistensialis membalikinya menjadi saya ada maka saya berfikir bahwa persoalan hubungan antara kesadaran (consciousness) dengan ada (being) antara pikiran dan materi.

Dengan demikian, eksistensialisme hadir sebagai suatu proses atas nama individualis terhadap konsep-konsep akal dan alam yang ditekankan pada periode enlightenment (pencerahan) di abad XVIII yang mampu menjadikan individu untuk berkembang dialam bebas sebagai dirinya sendiri.⁵

B. Pengertian Filsafat Eksistensialisme

Kata dasar eksistensi (*existency*) adalah *exist* yang berasal dari bahasa Latin *ex* yang berarti keluar dan *istere* yang berarti berdiri. Jadi, eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Artinya dengan keluar dari dirinya sendiri, manusia sadar

⁴ Harold H. Titus, *Persoalan- Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 294

⁵ Zubaedi, *Filsafat Barat*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), 151

tentang dirinya sendiri: ia berdiri sebagai aku atau pribadi pemikiran semacam ini dalam bahasa Jerman disebut *dasein* (*dan* artinya di sana, *sein* artinya berada).⁶

Untuk lebih memberikan gambaran tentang filsafat eksistensialisme ini, perlu kiranya dibedakan dengan filsafat eksistensi. Yang dimaksud dengan filsafat eksistensi adalah benar-benar seperti arti katanya yaitu filsafat yang menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral,⁷ sedangkan filsafat eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama.

Artinya manusia memiliki kesadaran tentang keberadaannya didunia ini dan terlibat dalam jasmani dan bersatu dengan alam jasmani tersebut, keberadaan manusia ini tidak sama dengan keberadaan makhluk lain seperti keberadaan batu dan pohon, bahwa manusia sebagai subyek ini berarti sebuah kesibukan, kegiatan, dan keterlibatan diri. Dengan demikian manusia sadar akan dirinya sendiri, dengan keluar dari dirinya sendiri manusia akan memiliki kesadaran akan dirinya sendiri ia akan berdiri sebagai aku atau pribadi.

Karakteristik pokok filsafat eksistensialisme memfokuskan refleksi pemikirannya pada dunia dalam manusia sehingga terbuka pernik-pernik keunikannya, eksistensialisme meyakini bahwa manusia memiliki kesadaran bahwa ia ada keberadaannya ada di tengah-tengah keberadaan benda-benda lain. Manusia yang sadar ialah manusia yang dapat meragukan sesuatu yang dapat melakukan aktifitas berfikir untuk dirinya, alam, dan apa-apa yang tercakup dalam realitas.⁸

Disisi lain eksistensialisme memberi individu suatu jalan berfikir mengenai kehidupan, apa maknanya bagi saya, apa yang benar untuk sayadengan menekankan pilihan kreatif, subjektivitas pengalaman manusia, dan tindakan konkrit dari keberadaannya manusia. Namun menjadi eksistensialisme bukan melulu harus menjadi yang lain dari pada yang lain sebaliknya menjadi sadar betapa keberadaan dunia selalu menjadi sesuatu yang berada diluar kendali manusia, beberapa ide pokok aliran Eksistensialisme sebagai berikut :

- a. Manusia secara individual adalah unik. Karena ia unik, ia adalah “yang berada secara sadar dalam dunia”. Maka manusia pun harus sadar akan diri dalam dunianya. Manusia adalah personal yang rasional sekaligus irrasional, personal yang berpikir juga merasakan, personal yang kognitif juga afektif. Pemikiran

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 191

⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*,100

⁸ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*,(Bandung: Refika Aditama, 2011), 138

manusia hendaknya bertitik tolak dan mempertahankan anti tesis antara subjek dan objek, manusia sebagai subjek tidak menjadi objek pemikiran dan manusia tidak dapat menjadi objek penyelidikan dan manipulasi praktis seperti yang dibuat kaum rasionalis. Kaum eksistensialisme menolak pula pandangan ilmiah tentang manusia yang dijadikan titik personal.

- b. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih, namun menentukan pilihan-pilihan diantara pilihan-pilihan yang terbaik adalah yang paling sukar. Berbuat akan menghasilkan akibat, dimana seseorang harus menerima akibat-akibat tersebut sebagai pilihannya. Kebebasan berarti manusia tidak menjadi objek yang dibentuk dibawah pengaruh alam dan sosial, manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatannya. Seorang manusia bebas mengambil tanggungjawab yang telah diperbuatnya, dan tidak membenarkan diri berdasarkan hal-hal disekitarnya.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang memiliki tujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan kenyataan yang dihadapinya, sehingga manusia memiliki kesadaran sebagai subjek yang harus berkembang dan kreatif dengan tindakan yang konkrit. Mengaca dari perspektif eksistensialisme bahwa pendidikan islam esensinya ialah upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu yang membatasinya, sehingga terciptalah eksistensi manusia yang lebih humanis, beradap, tanggungjawab, dan kreatif.

C. Para Tokoh Dibalik Filsafat Eksistensialisme

Mendudukan kembali magnum opus filsafat yang dikenal dengan aliran eksistensialismemerupakan sebuah angin segar ditengah-tengah krisis dan carut-marutnya dunia barat kala itu, eksistensialisme membawa manusia pada posisi strategis keberadaanya didunia. Didalam kerangka berfikir eksistensialisme dapat menjadi landasan dan renungan terhadap proses pendidikan islam agar lebih berkembang dan mengarah pada keotentikan dan mamcu kreatifitas manusia seluas-luasnya, dibawah ini beberapa tokoh dibalik pemikiran eksistensialisme, diantaranya :

1. Soren Kierkegaard

Soren Kierkegaard (1813-1855) yang lahir di Kopenhagen, Denmark, ia terkenal sebagai bapak Eksistensialisme, ia adalah anak bungsu dari 7 bersaudara. Saat ia berumur 21 tahun 5 saudaranya dan ibunya meninggal dunia, Kierkegaard sendiri meninggal pada umur 42 tahun. Karya terbesar Kierkegaard ialah *On The*

Concept Of Irony yang berisi kritik terhadap filsafat Hegel, belakangan tulisannya juga mengkritik institusi gereja yang dianggapnya tidak cocok dengan keimanannya sebagai orang kristen.⁹

Pengaruh Kierkegaard belum tampak ketika ia masih hidup, bahkan bertahun-tahun namanya tidak dikenal orang diluar negerinya, itu antara lain karena karyanya di tulis dalam bahasa Denmark. Barulah pada akhir abad ke 19 karya-karya mulai diterjemahkan kedalam bahasa Jerman, karya menjadi sumber yang paling penting sekali untuk filsafat abad ke 20 yang disebut Eksistensialisme.¹⁰ Pemikiran-pemikiran Soren Kierkegaard sebagai berikut :

a. Tentang Manusia

Kierkegaard menekankan posisi penting dalam diri seseorang yang "bereksistensi" sebagai subjek, yaitu subjek individu yang berfikir, yang merasakan, dan yang hidup.¹¹ Bagi Kierkegaard Filsafat harus mengutamakan manusia individual, kehidupan secara konkrit berarti kehidupanku, didalam kehidupan konkret kita selalu menghadapi pertentangan yang tidak mungkin disintesis jugadibidang etika misalnya kita selalu dituntut memutuskan secara radikal : *ini* atau *itu*.

Menurut Kierkegaard Filsafat tidak merupakan suatu sistem tetapi, suatu pengekspresian eksistensi individual karena manusia tidak pernah hidup sebagai suatu "aku umum" tetapi sebagai "aku individu" yang sama sekali unik dan tidak bisa dijabarkan kedalam sesuatu yang lain. Hanya manusia yang mampu bereksistensi, dan eksistensi saya tidak saya jalankan satu kali untuk selamanya, tetapi pada setiap saat eksistensi saya menjadi obyek pemilihan baru.¹²

b. Pandangan tentang Eksistensi

Kierkegaard mengawali pemikirannya bidang eksistensi dengan mengajukan pernyataan ini, bagi manusia yang terpenting dan utama adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya ?. Eksistensi manusia bukanlah statis tetapi senantiasa menjadi, artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan. Perpindahan atau perubahan ini adalah suatu perpindahan yang bebas,

⁹Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers*,(Yogyakarta: Andi, 2010), 279

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, 196

¹¹ Kumara Ari Yuana, *The Greatest Philosophers*, 280

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, 194

yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan karena pemilihan manusia.

Baginya bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya, jika kita tidak berani mengambil keputusan dan tidak berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti yang sebenarnya. Kierkegaard membedakan tiga bentuk eksistensi, yaitu :

1. Bentuk eksistensi estetis

Didalam bentuk eksistensi yang estetis manusia menaruh perhatian besar terhadap segala sesuatu yang diluar dirinya, ia hidup dalam dunia dan di dalam masyarakat. Dengan segala sesuatu yang dimiliki dunia dan masyarakat itu, ia menikmati segala yang jasmani maupun rohani sekalipun demikian hatinya kosong senantiasa ia menghindari tiap keputusan yang menentukan karena ia akan mengejar hal-hal yang tak terbatas.

Sifat hakiki dari bentuk eksistensi estetis ialah tidak adanya ukuran-ukuran moral yang umum yang telah ditetapkan dan tidak adanya kepercayaan keagamaan yang menentukan, yang ada hanya keinginan untuk menikmati seluruh pengalaman emosi dan nafsu tetapi ia akan sampai kepada kesadaran. Bagaimanapun keadaannya adalah terbatas, sehingga ia akan sampai pada keputusaasaan. Sebab dalam bentuk eksistensi ini ia tidak akan menemukan sesuatu yang dapat meniadakan keputusan itu, akhirnya ia harus memilih tetap diantara keputusaasaan atau pindah ke bentuk eksistensi berikutnya.

2. Bentuk eksistensi etis

Didalam bentuk eksistensi yang etis manusia memperhatikan benar-benar kepada batinnya, ia tidak hidup didalam hal-hal yang konkret ada. Sikapnya didalam dunia senantiasa diusahakan agar dapat ditentukan dari sudut hidup batiniahnya menurut patokan-patokan yang umum. Perpindahan dari bentuk eksistensi estetis ke bentuk eksistensi etis ini oleh Kierkegaard digambarkan seperti orang yang meninggalkan kepuasan nafsu-nafsu seksualnya yang bersifat sementara dan masuk kedalam status perkawinan dengan menerima segala kewajibannya.

3. Bentuk eksistensi religius

Bentuk ini tidak lagi membicarakan hal-hal konkrit tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari manusia, ia bergerak kepada yang absolut yaitu Tuhan. Semua yang menyangkut Tuhan tidak masuk akal manusia, perpindahan pemikiran logis manusia ke bentuk religius hanya dapat dijumpai lewat iman religius.

Perpindahan dari bentuk eksistensi etis ke bentuk eksistensi religius ini oleh Kierkegaard digambarkan seperti Socrates dan Ibrahim, Socrates mengorbankan diri demi hukum moral yang umum. Tidak lah demikian ketika Ibrahim mengorbankan anaknya Ismail atas perintah Allah, sebab pada waktu itu Ibrahim langsung berhadapan kepada yang absolut dan perintah itu bersifat mutlak dan tidak dapat diukur dengan patokan akal manusia.¹³

2. Martin Heidegger

Martin Heidegger lahir pada tanggal 26 september 1889 di kota kecil Messkirch Baden, Jerman, Heidegger adalah seorang anak pastor pada gereja khatolik Santo Mortinus. Ia pernah menjabat sebagai guru besar filsafat di Universitas Marburg di Marburg ia sempat menyelesaikan karya monumentalnya *Sein Und Zeit (Being And Time)*. Selain *Sein Und Zeit* dan *Einführung in die Metaphysic* masih banyak lagi karyanya, kebanyakan tulisannya membahas masalah seperti *What is Being*. Demikian juga judul-judul mengenai eksistensi manusia, kegelisahan, keterasingan dan, mati.¹⁴

Pemikiran Eksistensialisme Heidegger

Eksistensialisme berasal dari kata *existere* (Latin) yang secara etimologi berarti: *the mode of being which consist in interaction with other things..., sometimes identified with truth of reality, opposite of essence*. Sementara secara terminologi adalah *determines the worth of knowledge not in relation to truth but according to its biological value contained in the pure data of consciousness when unaffected by emotion, volition and social prejudice*.¹⁵

Ada dua alasan pokok mengapa Heidegger menjadikan dasar filsafatnya pada *ada* (being) : prihatin terhadap situasi zamannya yang kosong dari nuansa religius

¹³ Harun Adi Wijoyono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), 125

¹⁴ Zubaedi, *Filsafat Barat*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), 153

¹⁵ Zubaedi, *Filsafat Barat*, 155

dan kesadaran akan adanya Tuhan yang disebabkan oleh kosongnya makna *ada* bagi manusia modern. Hanya dengan mengerti sang *ada* saja eksistensi hidup manusia akan menjadi sejati. Kedua, kekosongan dari ketidak mampuan manusia memahami Tuhan sehingga tidak mampu menangkap kehadirannya. Jadi yang penting adalah menemukan arti keberadaan itu, satu-satunya yang berada dalam arti yang sesungguhnya adalah beradanya manusia.

Keberadaan benda-benda terpisah dengan yang lain, sedang beradanya manusia mengambil tempat di tengah-tengah dunia sekitarnya. Untuk itu manusia harus keluar dari dirinya dan berdiri ditengah-tengah segala yang berada.

Namun *ada* itu sendiri menurut Heidegger tidak bisa terlepas dengan waktu (*Sein un Zeit*), waktu merupakan masa yang terdiri dari sekarang, masa mendatang (*future*), dan terdiri dari masa sekarang yang belum terjadi dan pada suatu ketika akan terjadi. Waktu lampau dan sekarang harus dimengerti atas dasar waktu mendatang, waktu adalah tahap-tahap yang tidak dapat dipisahkan antara masa lalu, sekarang, dan akan datang. Bagi Heidegger dalam rentangan waktu itulah seseorang senantiasa berada dalam kemungkinan- kemungkinan dan potensialitas ini menjadi alternatif bagi manusia untuk bertindak.¹⁶

Menurut Heidegger manusia terbuka bagi dunianya dan bagi sesamanya, keterbukaan ini bersandar kepada tiga hal asasi yang penting, yaitu:

- a. *Befindlichkeit* atau kepekaan ini diungkapkan dalam bentuk perasaan dan emosi, bahwa manusia merasa senang, kecewa, atau takut dan sebagainya. Itu bukan karena akibat pengamatan hal-hal yang bermacam-macam tetapi suatu bentuk dari berada didalam dunia, oleh karena itu *Befindlichkeit* adalah pengalaman elementer yang menguasai realitas. Itulah keadaan dimana dunia dihadapkan kepada kita, keadaan dimana kita menemukan dan menjumpai dunia sebagai nasib.
- b. *Verstehen* yaitu mengerti atau memahami, artinya mengerti atau memahami disini bersangkutan dengan manusia dan segala kemungkinannya, manusia hidup dalam suatu kesadaran akan beradanya. Pertama-tama manusia tahu atau mengerti akan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya, dari situ tampaklah dunia dan segala kemungkinannya untuk dapat dipakai dan diambil manfaatnya. Oleh karena itu manusia merencanakan dan merealisasikan kemungkinannya sendiri dan

¹⁶Zubaedi, *Filsafat Barat*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), 159

sekaligus kemungkinan atas dunia, jadi *Verstehen* merupakan cara berada manusia.

- c. *Rede* merupakan pembicaraan dalam hal mewujudkan asas yang eksistensial untuk berbicara dan berkomunikasi, secara *a priori* manusia telah memiliki daya untuk berbicara. Sambil berbicara ia mengungkapkan diri, dengan berbicara dan mengobrol itu manusia saling mengerti dan menemukan cara manusia berada di dunia.¹⁷

3. Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre lahir diparis pada tahun 1905 dan meninggal pada tahun 25 April 1980, dialah yang menyebabkan eksistensialisme menjadi tersebar bahkan menjadi semacam mode. Ia belajar pada Ecole Normale Superieur pada tahun 1924-1928 dan pada tahun 1929 ia mengejar filsafat di beberapa lycees baik di paris maupun di tempat lain, dari tahun 1933-1935 ia menjadi mahasiswa di Berlin. Tahun 1938 terbit novelnya yang berjudul *La Nausee*, *La Mur* dan lain-lain. Dalam bidang filsafat karyanya yang sangat terkenal adalah *Being ang Nithingness*, buku ini membicarakan tentang alam dan bentuk eksistensinya serta karya pokoknya yang menjadikan dia masyur adalah *L'etre et le neant* atau (keberadaan dan ketiadaan).

Pemikiran Jean Paul Sartre

Paradigma yang dibangun oleh Jean Paul Sartre bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya, hal ini berbeda dengan dengan keberadaan tumbuhan, hewan, dan bebatuan yang esensinya mendahului eksistensinya. Di dalam filsafat idiealisme wujud nyata (*existense*) yang dianggap mengikuti hakikat (*essence*), artinya hakikat manusia mempunyai ciri khas tertentu. akibat dari itu menyebabkan manusia berbeda dengan makhluk lain, dengan demikian pemikiran tersebut merupakan prinsip dasar dan utama dalam filsafat eksistensialisme.

Bagi Sartre eksistensialisme adalah cara berada manusia di dunia ini, dengan kata lain menempatkan wujud-wujud manusia sebagai yang berada, eksistensi manusia menunjukkan kesadaran manusia terutama pada dirinya sendiri yang akan berhadapan dengan masa depan, hal ini menekankan suatu tanggung jawab pada manusia.

¹⁷ Harun Adi Wijoyono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980), 152

Selain itu manusia juga bersifat merdeka dan bebas dalam artian bebas menentukan dan memutuskan untuk membentuk dirinya, dengan kemauan dan tindakannya konkrit. Tetapi yang jelas, manusia dapat hidup dengan aturan-aturan integritas, keluhuran budi, keberanian, tanggungjawab, dan membentuk suatu masyarakat manusia.¹⁸

D. Islam Dan Aliran Eksistensialisme

Dalam bahasa Arab, kata *existence* berasal dari akar kata *wajada* yang berarti *to find*, serta kata turunannya: wujud(*existence*), wijdan(*conscience*), wajd(*nirvana*), serta wujud. Bilamana digunakan dalam bentuk, wajd, wujud, dan wijdan, berarti *to have property* yang berkonsekuensi independence.

Dalam QS. Al-Thalaq ayat 6, kata *minwujudikum* diartikan sebagai “menurut kemampuanmu”. Sedang dalam QS. Al-Taubah ayat 5, kata *haituwajadtumuhum* diartikan sebagai “kamu jumpai mereka. Maka dapat dikatakan bahwa eksistensialisme atau falsafah wujudiyah dalam Islam, berbicara soal ada, kesadaran, kepemilikan, kemampuan, dan lain-lain yang terkait dalam kehidupan manusia.¹⁹

Pemikiran filsafat Eksistensialisme menyebutkan bahwa manusia memiliki keberadaan yang unik dalam dirinya berbeda antara manusia satu dan manusia yang lain, manusia merupakan puncak ciptaan Allah karena manusia merupakan makhluk yang paling mulia. Kemuliaan manusia akan sirna jika dirinya tidak mampu memahami potensi diri dan tugas yang diembannya, dalam hal ini manusia harus bertanya kepada diri sendiri, siapakah sesungguhnya diri kita, dari mana, untuk apa dan hendak kemana kita ini, hal ini untuk mengantisipasi peran manusia dimasa mendatang. Hal ini sejalan dengan firman Allah, yaitu:

“Hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan (Q.S. Ath Tariq 86:5), dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak memperhatikan (Q.S. Adz Dzariya 51:21)”

Dari konsep dasar yang berkaitan dengan keberadaan manusia dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme manusia dalam pandangan islam adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Manusia merupakan “*khalifah fil ardhi*” yaitu pemimpin di muka bumi sekaligus sebagai mandataris Allah Swt yang memegang dan melaksanakan amanah-nya.

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 200

¹⁹ Abd Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 238

²⁰ Fadloli, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Aditya Media, 2011), 114

- b. Hakikat dan kualitas manusia terletak dalam hubungannya dengan Allah Swt yang itu juga berarti hubungannya dengan makhluk sesama, dengan kemerdekaan manusia akan melebihi malaikat dan bisa lebih rendah melebihi hewan.
- c. Manusia merupakan kesatuan yang memiliki empat dimensi fiso-biologis, mental-psikis, sosio kultural, intelektual, dan spiritual.
- d. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (suci) dan setiap manusia bertanggungjawab sendiri atas tindakan dan perbuatannya.

Untuk mendudukan manusia pada posisi yang sebenarnya mau tidak mau kita harus mengembalikan kepada pemikiran yang sangat logis dan sederhana, yaitu suatu hasil ciptaan hanya akan diketahui secara pasti oleh penciptaannya. Berangkat dari keyakinan bahwa manusia ciptaan Allah, maka untuk memahami hakikat manusia dan mendudukannya pada tempat yang benar ia harus mengkaji terhadap firman-firmannya yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan dijelaskan oleh sunnah Rosul Saw kemudian mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sesuai kemampuannya,.

E. Aliran Eksistensialisme Dalam Bingkai Pendidikan Islam

Eksistensialisme sebagai aliran filsafat sangat menekankan individualitas dan pemenuhan diri secara pribadi, setiap individu dipandang sebagai makhluk unik. Hubungan Eksistensialisme dengan pendidikan islam sangat erat sekali karena pusat pembicaraan aliran ini adalah tentang keberadaan manusia sedangkan dalam pendidikan Islam bersinggung satu sama lain pada problematika yang sama yaitu manusia, kehidupan, hubungan dengan antar manusia, hakikat manusia, dan kebebasan.

Pandangan eksistensialisme dalam pendidikan Islam terutama dalam memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran dalam makna yang sangat luas. Pendidikan Islam harus mampu mengarahkan dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki serta pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap dan keterampilan hidup orang Islam.

Pandangan dan sikap hidup Islami dalam bahasa arab disebut dengan *al-hayah*, makna *al-hayah*(hidup) adalah *al-harakah* (bergerak atau gerakan/kegiatan), dan *al-harakah* adalah *al-barkah* (bergerak atau beraktifitas yang bisa mendatangkan berkah), dan *al-barkah* adalah *al-ziyadah* (nilai tambah dalam hidup), *al-ni'mah* (kenikmatan atau kenyamanan hidup), serta *al sa'adah* (kebahagiaan). Karena itu pandangan hidup

yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan seseorang harus bisa mendatangkan berkah yakni nilai tambah, kenikmatan, dan kebahagiaan dalam hidup.²¹

Berikut implikasi aliran filsafat eksistensialisme dalam dunia pendidikan Islam.

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan menurut Eksistensialisme diarahkan untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri, memberi bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan.

Dalam tujuan pendidikan islam sesuai hasil laporan *Wold Conference on Muslim Education* yang pertama di Makkah tanggal 31 Maret sampai 8 April 1977, di sebutkan :

*Education should aim at balanced growth of the total personality of mans spirit,intellect, the rational self, feelings, and bodily senses. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect spiritual, intellectual, imaginatif, physical, scientific, linguistic, both individually and colectively and motivate al these aspects towards goodness and the attainment of perfection. The ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.*²²

2. Peserta Didik

Eksistensialisme lebih memperhatikan kebebasan individu sebagai manusia yang itu adalah sesuatu yang utama karena individu memiliki sikap hidup, tujuan hidup, dan cara hidup sendiri, khususnya dalam hal pendidikan eksistensialisme memberikan sebuah kebebasan kepada setiap individu untuk mendapatkan sebuah pendidikan secara autentik yang artinya setiap manusia mempunyai tanggung jawab dan kesadaran diri.

Dalam pandangan Al- Abrasyi bahwa kebebasan yang dikehendaki berjalan erat dengan pemikiran untuk individu, akan tetapi setiap murid bebas dari segala aturan, tanggung jawab justru yang dimaksud adalah bebas menentukan sikap

²¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 39

²² Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*(yogyakarta:Tiara Wacana, 2006),

terhadap aturan, tanggung jawab atau beban yang telah ditetapkan kepada mereka sebelumnya, dan boleh menentukan masa depannya.²³

3. Pendidik

Menurut eksistensialisme peranan pendidik sebagai pembimbing dan mengarahkan peserta didik dengan seksama sehingga mampu berpikir sistematis dan mampu menyelesaikan setiap problem yang dihadapi.

Menurut persepsi Al-Abrasyi apabila pendidik hendak memberikan pelajaran pada peserta didik agar bisa membawa hasil yang konkret, kita harus memberikan banyak kebebasan kepada anak dan apabila kita mengetahui secara jelas watak anak sebagaimana yang terdapat dalam dirinya kita wajib memberinya kebebasan serta menuntunnya secara konsisten dan membimbingnya secara bijaksana.²⁴

Secara spesifik peranan pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Menemukan pembawaan pada anak didiknya dengan jalan observasi, wawancara, pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berupaya menolong anak didik dalam perkembangannya agar pembawaan buruk tidak dapat berkembang dengan subur mendekati kemungkinannya.
- c. Menyajikan dan mencarikan jalan yang terbaik dan menunjukkan perkembangan yang tepat.
- d. Setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai pendidikan seperti yang diharapkan.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan pada anak didik pada waktu mereka menghadapi kesulitan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak didik dan tujuan yang dicapai.
- f. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik wajib selalu ingat bahwa anak sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padanya.
- g. Pendidik senantiasa mengadakan penilaian atas diri sendiri untuk mengetahui apakah hal-hal yang tertentu dalam diri pribadinya yang harus mendapatkan perbaikan.

²³ Abd Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 143

²⁴ Abd Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 144

h. Pendidik perlu memilih metode atau teknik penyajian yang tidak saja disesuaikan dengan bahan atau isi pendidikan yang akan disampaikan namun disesuaikan dengan kondisi anak didiknya.²⁵

Urusan manusia yang paling berharga yang mungkin paling bermanfaat dalam mengangkat pencarian pribadi akan makna merupakan proses edukatif. Sekalipun begitu, para pendidik harus memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan memberi mereka pengalaman-pengalaman yang akan membantu mereka menemukan makna dari kehidupan mereka.

Pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan seksama sehingga mampu berfikir relatif dan sistematis dengan melalui pertanyaan-pertanyaan. Dalam artipendidik tidak mengarahkan dan tidak memberikan interuksi, pendidik hadir dalam kelas dengan wawasan yang luas agar betul-betul menghasilkan diskusi yang memuaskan tentang mata pelajaran.

4. Kurikulum

Kurikulum eksistensialisme cenderung bersifat liberal, membawa manusia kepada kebebasan manusia, oleh karena itu di sekolah harus diajarkan pendidikan sosial untuk mengajarkan rasa hormat terhadap kebebasan serta privasi masing-masing individu, dan juga dalam proses belajar mengajar pengetahuan tidak ditumpahkan tetapi ditawarkan agar hubungan antara pendidik dan peserta didik direalisasikan sebagai bentuk dialog.

5. Metode

Dalam metodologi eksistensialisme pendidik merangsang “intensitas kesadaran” si peserta didik dengan mendorong pencarian kebenaran pribadi dengan mengajukan pertanyaan makna kekhawatiran hidup, ini adalah tugas pendidik untuk memberikan iklim dan situasi untuk ekspresi subjektivitas peserta didik. Diskusi merupakan metode utama dalam pandangan eksistensialisme, dimana peserta didik memiliki hak untuk menolak interpretasi pendidik tentang mata pelajaran. Sekolah merupakan suatu forum di mana para peserta didik mampu berdialog dengan teman-temannya, dan pendidik membantu menjelaskan kemajuan peserta didik dalam pemenuhan dirinya.²⁶

²⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 80

²⁶Abd Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 75

6. Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar pengetahuan tidak dilimpahkan, melainkan ditawarkan, untuk menjadikan hubungan pendidik dengan peserta didik sebagai suatu dialog maka pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta didik, harus menjadi bagian dari pengalaman pribadinya, sehingga pendidik akan berjumpa dengan anak sebagai pribadi dengan pribadi. Pengetahuan yang ditawarkan pendidik tidak lagi merupakan sesuatu yang diberikan kepada peserta didik, melainkan merupakan suatu aspek yang telah menjadi miliknya sendiri.

Pendidik hendaknya memberi semangat kepada peserta didik untuk memikirkan dirinya didalam suatu dialog menanyakan tentang ide-ide yang dimiliki mereka, dan mengajukan ide-ide lain, serta membimbingnya untuk memilih alternatif. Maka siswa akan melihat bahwa kebenaran tidak terjadi kepada manusia melainkan dipilih oleh mereka sendiri, selain itu peserta didik harus menjadi aktor dalam suatu drama belajar bukan penonton sehingga proses pembelajaran menjadi dan mudah.

7. Evaluasi

Eksistensialisme berpandangan bahwa eksistensi di atas dunia selalu terkait pada keputusan-keputusan individu, artinya andaikan individu tidak mengambil suatu keputusan maka pastilah tidak ada yang terjadi. Individu sangat menentukan terhadap sesuatu yang baik, terutama sekali bagi kepentingan dirinya. Jadi menurut aliran ini manusia itu sendirilah yang dapat menentukan sesuatu itu baik atau buruk. Ungkapan dari aliran ini adalah “ *Truth is subjectivity*” atau kebenaran terletak pada pribadinya maka disebutlah baik, dan sebaliknya apabila keputusan itu tidak baik bagi pribadinya maka itulah yang buruk.²⁷

²⁷Abd Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, 50

F. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dan manusia sebagai subyek. Subyek artinya yang menyadari, bahwa keberadaanya ada di tengah-tengah keberadaan benda-benda lain.

Untuk itu sebagai makhluk yang paling mulia, kemuliaan manusia akan sirna jika dirinya tidak mampu memahami potensi diri dan tugas yang diembannya, dalam hal ini manusia harus bertanya kepada diri sendiri, siapakah sesungguhnya diri kita, dari mana, untuk apa dan hendak kemana kita ini

Pendidikan kita tidak sekedar menempatkan manusia sebagai alat produksi, manusia harus dipandang sebagai sumber daya yang utuh, seorang pendidik harus menjadi seorang fasilitator untuk membantu peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri sebagai bekal menuju masa depan. Beberapa ide pokok Aliran Eksistensialisme dalam Pendidikan Islam.

- a. Tujuan Pendidikan menurut Eksistensialisme diarahkan untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri, memberi bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan.
- b. Eksistensialisme dalam hal pendidikan memberikan sebuah kebebasan kepada setiap individu untuk mendapatkan sebuah pendidikan secara autentik yang artinya setiap manusia mempunyai tanggungjawab dan kesadaran diri. Dalam kebebasan yang dikehendaki berjalan erat dengan pemikiran untuk individu, tidak berarti bahwa para murid bebas dari segala aturan, tanggung jawab justru yang dimaksud adalah bebas menentukan sikap terhadap aturan, tanggung jawab atau beban yang telah ditetapkan kepada mereka sebelumnya, dan boleh menentukan masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Tafsir, Ahmad. 1990. *Filsafat Umum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Assegaf, Abd Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Idi, Abdullah dan Suharto, Toto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fadloli, dkk. 2011. *Pendidikan Agama Islam*, Malang: Aditya Media.
- Titus, Harold H. 1984. *Persoalan- Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Wijoyono, Harun Adi. 1980. *Sari Sejarah Filsafat 2*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Ari Yuana, Kumara. 2010. *The Greatest Philosophers*, Yogyakarta: Andi.
- Lestari. 2010. *Pendidikan Islam Kontektual*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, Teguh Wangsa. 2011. *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Muhmidayeli, 2011. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2007. *Filsafat Barat*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.